

SIGNIFIKANSI MEMAHAMI LOGIKA DASAR

M. Idrus H. Ahmad

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Kompleks Asrama Haji
Kota Banda Aceh
Email: idrusahmad@yahoo.com

ABSTRACT

Basically human being poses intelligence as a device to think in order to achieve their purposes in life whether personal, group, or communal purposes. To think without a depth and serious process is known as “logical naturalist”. It means that one thinks in a very simple and natural ways. When intelligence contemplates a complex problem, it is called “logical artificial” that uses tight logical procedure and logical science or is known in Islam as “Mantiq”. One of fundamental differentiation between human being from animal is that the ratio potential (natiq). The ratio activities on the subject, understanding written or spoken word (lafaz), defining, proposing, opposing, sampling or analogy, forming and syllogism result to a true and precise conclusion.

Kata Kunci: logika, berpikir, mantiq

Pendahuluan

Gairah umat Islam memahami ilmu-ilmu keislaman antara lain: ilmu nahwu, ilmu sharaf dan ilmu mantiq atau logika dewasa ini amat menggembirakan. Hal ini boleh jadi karena dipacu oleh suatu keyakinan, bahwa dengan memahami ilmu tersebut (logika) secara benar akan memberi dampak positif terhadap pemahaman ilmu keislaman dalam memberikan argumen-argumen bagi orang lain maupun bagi orang Islam itu sendiri yang menjadi satu keterampilan individu agar termanifestasi dalam kemampuan untuk menalar sendiri secara tepat dan benar.

Di zaman modern ini kita sangat dituntut memahami logika dalam berfikir sesuatu dimana ketika seseorang berfikir pada setiap saat, namun seseorang mungkin tidak menyadari dan tidak mengerti tentang bentuk-bentuk susunan fikiran yang diper-gunakan dalam proses pemikiran tersebut, karena kita belum mempelajari logika.¹

Setiap orang mempunyai karakter dan cara berfikir sendiri yang sesuai dengan pola fikir yang diinginkan, baik mengenai situasi sosial politik, serta persoalan agama dan sesuai tempat dimana ia hidup. Namun demikian, kehadiran orang-orang yang berfikir secara ilmiah atau rambu-rambu logika dari waktu kewaktu sangat diharapkan kehadirannya dalam dunia Islam untuk mengembangkan wacana dan ilmu keislaman dari segala aspek kehidupan yang perlu digali dan diteliti apa yang ada di sekelilingnya yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia.

¹ H. M. Yusuf Syu'aib, *Logika Hukum Berfikir*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hal. 4.

Memang diakui bahwasanya berfikir dengan cara kaedah-kaedah berfikir agak rumit dan sulit dalam menyusun kata-kata (konsep) karena, ilmu logika sifatnya abstrak dan kurang diminati baik mahasiswa maupun orang awam, padahal itulah yang sangat penting.

Pengertian Logika

Pengertian logika berasal dari kata bahasa Yunani yang berhubungan dengan kata logis, yang berarti fikiran atau perkataan dari fikiran. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan erat antara fikiran dan perkataan yang merupakan pernyataan dalam bahasa Indonesia. Dalam historis manusia pertama yang menyebutkan kata logika pertama ialah Ciceru abad ke 1 sebelum masehi. Tetapi, belum dinamakan hukum logika berfikir, dalam arti disebut seni berdebat.² Selanjutnya, oleh Alexander Afro Diseas adalah orang pertama yang menggunakan kata-kata logika dalam arti ilmu yang menyelidiki sesuatu yang diperlukan dan tidak hanya suatu pemikiran seseorang saja.³ Namun, Aristoteles pada waktu itu belum menamakan ilmu tersebut dengan logika tetapi, Aristoteles menamakan dengan istilah analitik dan dialektik.⁴ Untuk lebih paham tentang logika atau mantiq maka, kata-kata mantiq (logika) menurut bahasa adalah berkata benar. Berkenaan dengan istilah mantiq berasal dari kata “نطق” berarti berfikir, “ناطق” berarti yang berfikir, “منطوق” berarti yang difikirkan dan “منطبق” yang bermakna alat berfikir.⁵ Berdasarkan keterangan di atas dapat dimaklumi bahwa, disiplin ilmu yang membahas metodologi berfikir ini dengan sebutan sebagai berikut:

1. Ilmu Mantiq
2. Ma'yar al-'Ulum
3. Ilmu al-Mizan
4. Ilmu al-'Ulum⁶

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan beberapa definisi logika atau mantiq sebagai berikut:

1. Mantiq ialah ilmu yang memberikan aturan-aturan berfikir valid, yaitu ilmu yang memberikan prinsip-prinsip yang harus diikuti supaya dapat berfikir menurut aturan yang benar.
2. Ilmu sebagai alat yang merupakan undang-undang berfikir, apabila undang-undang itu dipelihara dan diperhatikan maka, akal manusia dapat terhindar dari fikiran yang salah.⁷ Sementara Hasbullah Bakri mengatakan, logika adalah ilmu pengetahuan yang mengatur penelitian hukum-hukum akal manusia, yang menyebabkan pikirannya apat mencapai kebenaran. Selanjutnya ia berkata logika juga mempelajari aturan-aturan dan cara berfikir yang dapat menyampaikan manusia kepada kebenaran serta logika mempelajari ilmu akal dari aspek benar maupun salah.⁸

Kemudian Nuril Huda mengatakan bahwa logika ialah ilmu yang mempelajari dan merumuskan kaedah-kaedah dan hukum-hukum berfikir sebagai pegangan untuk berfikir tepat dan praktis dalam mencapai kesimpulan yang valid

² Suarjiyo, *Dasar-dasar Logika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 3.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ M. Ali Hasan, *Ilmu Mantiq Logika*, cet. II, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), hal. 1.

⁶ *Ibid.*, hal. 10.

⁷ Suarjiyo, *Dasar-dasar Logika*, hal. 9.

⁸ H. Syukriadi, *Mantiq Dan Kaedah-kaedah Berfikir Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 12.

dan pemecahan persoalan yang bijaksana.⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa definisi ataupun makna logika pada intinya membahas aspek-aspek pikiran sebagai pokok pembahasan utama yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *thinking*. Berfikir ataupun *thinking* adalah serangkaian proses mental yang beraneka ragam, seperti mengingat-ingatkan kembali, berkhayal, menghitung, menghubungkan beberapa pengertian, menciptakan suatu konsep dalam berfikir atau menalar (reasoning) yang logis. Penalaran adalah proses dari akal manusia yang berusaha untuk melahirkan suatu keterangan yang baru (konklusi).

Urgensi Mempelajarinya

Ilmu mantiq atau logika merupakan suatu cabang pengetahuan yang sangat penting diketahui manusia untuk memperoleh ilmu atau dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama, supaya cara berfikir dalam hal tersebut, lurus, tepat dan teliti agar tidak keliru atau salah dalam menyusun kata-kata, sehingga dalam mengambil kesimpulan ikut salah juga.

Maka, mempelajari ilmu mantiq sangat besar manfaatnya diantaranya:

1. Logika melatih kesanggupan akal dan menumbuhkan serta mengembangkannya dengan membiasakan metode berfikir.
2. Mudah membedakan antara pikiran yang benar dan salah
3. Melatih akal manusia memperhalus
4. Dengan membiasakan latihan berfikir manusia dengan mudah mengetahui letak kesalahan dalam menghambat usaha pikiran untuk memperoleh suatu yang diinginkan akal manusia.

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa dengan akal manusia dapat diketahui mana yang baik dan buruk, manfaat dan mudharat, benar dan salah. Namun, demikian pikiran manusia tidak selalu sampai kepada tujuannya tanpa disadari kadang-kadang sampai kepada sasarannya yang dituju dan sebaliknya, oleh karena itu manusia sangat memerlukan undang-undang yang dapat menuntun jalan pikiran mereka atau rambu-rambu akal, agar terhindar dari kesalahan dan menjamin keselamatan berfikir. Sehubungan dengan itu Ibnu Khaldun dalam kitabnya "Mukaddimah" mengatakan "Bahwa manusia dalam usahanya untuk berfikir kadang-kadang berpijak pada jalan yang benar dan kadang-kadang berpijak pada jalan yang salah. Oleh karena itu untuk sampai manusia pada jalan yang benar, maka harus ada ilmu yang dapat menghasilkan usaha yang benar itu yaitu, ilmu mantiq atau logika."

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa mempelajari ilmu mantiq sangat penting, bahkan al-Ghazali mengatakan orang-orang yang tidak mempelajari dan mendalami ilmu tersebut, niscaya ilmunya itu tidak akan dipercaya.¹⁰

Dari keterangan tersebut di atas jelaslah bahwa, sangat urgen mempelajari ilmu mantiq sebagai undang-undang dan metode-metode berfikir. Karena, berfikir itu merupakan bahagian perintah ajaran agama Islam. Sebab, melaksanakan perintah adalah bernilai ibadah, berfikir juga ibadah bahkan sebagai bukti mensyukuri nikmat Allah swt. Di samping itu salah satu ciri yang membedakan manusia pada potensi berfikir (nathiq) dalam merenungkan objek pikir itu sebagai sumbangsih seseorang kepada orang banyak. Sebab, eksistensi dan fungsioanal akal dapat meningkatkan derajat dan status keberadaan seseorang dalam men-

⁹ Muhammad Nur Ibrahim, *Ilmu Mantiq*, (Pustaka Adham, t.t), hal. 7.

¹⁰ M. Ali Hasan, *Ilmu Mantiq Logika*, hal. 2.

jalankan tugas sebagai pemegang amanah “ibadah risalah” dan khalifah di bumi ini. Maka, berfikir itu pada hakikatnya ibadah yang merupakan amanah ke-manusiaan. Maka, al-Qur’an mengancam orang-orang yang taklid dan orang-orang yang tidak menggunakan potensi akalinya, inderawinya lahir dan batin dalam menyikapi, mengkaji, meneliti dan mendayagunakan anugerah alam semesta. Bahkan dikatakan orang-orang yang mempunyai ilmu mendapatkan kemuliaan dan derajat yang tinggi dan bernilai, karena ia telah berusaha berfikir untuk mendapatkan sesuatu yang baru dan dipandang lebih baik daripada pekerjaan yang tidak di dasari pemikiran (ilmu).¹¹

Di samping itu peranan ilmu di tengah-tengah umat laksana matahari, bulan dan bintang yang menerangi dan menghiasi alam semesta. Kemajuan budaya suatu bangsa dapat ditentukan oleh kemajuan berfikir. Maka, berfikir itu sangat urgen jika mengetahui metodologi berfikir yang akan menjadi penuntun ke arah berfikir yang benar.

Oleh karena kedudukan dan peranan berfikir sangat penting, Islam tidak saja memerintah manusia untuk menggunakan akalinya, tetapi juga memberikan pedoman, langkah-langkah metodologis serta teknis mempergunakan akal dengan metode yang lurus dan mengharuskan kearah pencapaian kebenaran. Untuk itu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Berusaha membebaskan pemikiran dari belenggu taklid serta menggunakan kebebasan berfikir sesuai dengan prinsip-prinsip pengetahuan.
2. Langkah meditasi dan pencarian bukti atau data ilmiah empirik
3. Langkah yang demikian itu disebut metode ilmiah praktis
4. Langkah-langkah analisis, pertimbangan dan induksi karena ini merupakan kegiatan penalaran dengan berpedoman pada prinsip-prinsip penalaran untuk menemukan kebenaran ilmiah dan data-data empirik yang ditemukan.
5. Langkah membuat keputusan ilmiah berdasarkan argumen dan bukti ilmiah.

Faedahnya

Ada beberapa faedah mempelajari logika antara lain:

1. Membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berfikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis dan koheren
2. Meningkatkan kemampuan berfikir secara abstrak, cermat dan objektif.
3. Menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berfikir secara tajam dan mandiri.
4. Meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa manusia dituntut untuk berfikir dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, baik pengetahuan yang berhubungan dengan alam maupun pengetahuan yang berhubungan dengan manusia. Manusia harus berfikir tentang pendidikan anak-anak, pemerintahan negara dan masalah lainnya. Dalam hal ini logika merupakan lampu penerang jalan menuju arah yang dituju. Karena itu, logika dinamakan ilmu dari segala ilmu, ilmu timbangan dan ukuran segala ilmu.

¹¹H. Syukriadi, *Mantiq dan Kaedah-kaedah Berfikir Islami*, hal. 24.

Dengan demikian, dapat dipahami pula bahwa betapa pentingnya logika. Sebagaimana yang disinyalir oleh al-Ghazali “Sesungguhnya orang yang tidak memiliki pengetahuan dalam logika tidak dapat dipercaya ilmunya.”¹² Disamping itu ilmu mantiq atau logika mempunyai hubungan dengan ilmu lainnya. Seperti diketahui bahwa ilmu adalah alat untuk mengetahui suatu yang belum diketahui dengan keyakinan dan perkiraan yang kuat. Sedangkan ilmu mantiq atau logika adalah untuk mencari jalan akan mencapai suatu yang dipandang benar.

Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Logika

Didalam ilmu mantiq atau logika ada tanda (دلالة) yaitu dibagi dua “kata” (لفظية) dan “bukan kata” (غير لفظية). Kemudian kata dibagi menjadi (طبيعية) (bersifat pembawaan), “aqliyah” (berdasarkan akal), “wadh’iyah” (berdasarkan penetapan). Selanjutnya “di bagi lafaz tunggal” (مفرد) yaitu satu kata. murakkab yaitu susunan kata. Kemudian lafaz murakkab menjadi kalimat yang sempurna (تام), dan kalimat tidak sempurna (ناقص). Selanjutnya kallimat sempurna dibagi menjadi kalimat berita (خبر), dan bukan berita (إنشاء).

Tidak semua yang disebut di atas dibahas dalam ilmu mantiq tetapi hanya kalimat berita yang mengandung benar atau dusta.¹³

Penjelasan Tentang Kata-kata

Suatu pengertian dapat ditunjukkan pada suatu kata, kata itu dapat menunjukkan kata atau bukan kata: misalnya, kata rumah menunjukkan tempat tinggal yang terdiri, tiang, pintu, dinding, atap dan sebagainya. Tanda yang bukan kata seperti merah muka yang menunjukkan malu. Apabila kita melihat kepada masing-masing tanda (kata dan bukan kata) maka, dapat tiga:

- Kata sebagai tanda yang bersifat pembawaan (طبيعية) seperti: rintihan, menunjukkan rasa sakit
- Tanda yang berdasarkan akal (عقلية) seperti: suara dalam kamar menunjukkan ada orang di dalamnya.
- Tanda yang berdasarkan penetapan (وضعية) seperti kata-kata yang menunjukkan arti menetapkan dalam bahasa.

Sedangkan yang bukan kata terbagi tiga :

- Tanda yang bersifat pembawaan (طبيعية) seperti *merah muka* menunjukkan malu.
- Tanda yang bersifat ‘akal (عقلية) seperti perubahan susunan kamar menunjukkan ada orang yang masuk dan merubahnya.
- Tanda yang berdasarkan penetapan (وضعية) seperti bendera setengah tiang menandakan keadaan berkabung.

Berdasarkan penjelasan di atas yang menjadi objek pembahasan ilmu mantiq ialah pengertian yang menunjukkan oleh kata lafdziyah dan wadh’iyah.

Kata dan Susunan Kata

Setiap ucapan dapat membentuk *satu kata* (مفرد), atau satu *susunan kata* (مركب). Satu kata dapat berbentuk *kata benda* (اسم), *kata kerja* disebut (فعل) dalam ilmu nahwu, *kata tanya* (أداة إستفهام), *kata seru* (نداء). Selanjutnya susunan kata bisa menjadi kalimat sempurna (تام) dan kalimat tidak sempurna (ناقص). Seperti:

- Institut Agama Islam Negeri mencetak sarjana-sarjana muslim (kalimat sempurna).

¹² M. Ali Hasan, *Ilmu Mantiq Logika*, hal. 4.

¹³ *Ibid.*, hal. 5.

- Gedung yang megah itu ... (kalimat tidak sempurna).
Kalimat sempurna dapat berbentuk *kalimat berita* (خبر) yang dalam logika disebut *keterangan* dan dapat pula berbentuk *bukan kalimat berita* (إنشاء).
- Adapun yang menjadi obyek pembahasn logika adalah :
 - Di Kashmir terjadi bentrokan senjata (kalimat berita = خبر).
 - ABRI menggagalkan kudeta Gestapu PKI (kalimat berita = خبر).
 - Kapankah gencatan senjata dimulai antara Iran dan Irak (kalimat tanya=إنشاء)
 - Belajarlah dengan sungguh-sungguh (kalimat perintah = إنشاء).
 - Jangan membuang-buang waktu (kata larangan = إنشاء)

Arti dan Makna

Setiap pengertian ditunjukkan oleh kata. Setiap kata mempunyai *arti* yang mencakup keseluruhan sifat-sifat yang dimilikinya. Di samping arti, setiap kata mengandung *makna*, yang tampak jelas ketika kata itu ditempatkan dalam satu susunan kata. Dalam hal ini, kata megadung tiga macam makna :

- a. Makna laras (مطابقة), apabila makna selaras dengan arti penuhnya, seperti makna *rumah* pada kalimat: saya membeli rumah.
- b. Makna kandungan (تضمنية), yaitu apabila makna yang dimaksud hanya sebagian saja dari penuhnya, seperti makna *rumah* dalam kalimat : saya mengetuk rumahnya. Di sini dimaksud adalah pintu rumahnya, bahkan hanya sebagian saja dari daun pintu itu.
- c. Makna lazim (التزامية), yaitu apabila makna yang dimaksud adalah pengertian lain, tetapi merupakan kemestian (lazim) bagi kata tersebut, seperti: makna rumah dalam kalimat: saya mencangkul rumput di rumah saya. Sedang yang dimaksud adalah *pekarangan* rumah. Pengertian pekarangan jauh berbeda dengan pengertian rumah, tetapi setiap rumah mempunyai pekarangan. Kendati pemakaian rumah dalam kalimat itu tidak tepat, akan tetapi sama sekali tidak merusak makna.

Contoh lain:

- Saya membeli sapi (مطابقة)
- Saya memukul sapi (تضمنية)
- Saya menarik sapi (التزامية)

Di dalam keterangan (a) itu dimaksudkan keseluruhan tubuh sapi. Pada keterangan (b) itu dimaksudkan *tumpuk kecil* dari tubuh sapi. Sedang dalam keterangan (c) itu, pengertian *sapi* di situ bergeser kepada *tali* yang merupakan kelaziman bagi sapi peliharaan.

Mencakup, Menentu dan Mengelompok

Jika pada sebuah kata menunjuk pada pengertian yang mengandung sifat-sifat yang di pasangkan (diterapkan) pada sekian banyak diri, maka kata semacam itu disebut mencakup (كلى). Umpamanya: *sekolah* adalah satu kata untuk satu pengertian. Sifat-sifat tertentu yang membentuk pengertian sekolah ini, dapat dipasangkan (diterapkan) pada: SD, SMP, SMA, PGAN, MAN, MTSN, dan sebagainya. Jadi pengertian sekolah itu disebut *mencakup* (كلى). Contoh lain seperti buku, bulan, bulu, kelapa, ayam.

Jika sebuah kata menunjuk kepada pengertian yang mengandung sifat-sifat yang dapat dipasangkan hanya kepada satu diri saja, maka kata semacam itu disebut *menentu* (.). *Jakarta* adalah sebuah nama untuk sebuah pengertian. Sifat-sifat tertentu yang membentuk pengertian Jakarta hanya dapat dipasangkan kepada satu diri saja, yaitu sebuah kota besar yang terdapat di wilayah Jawa Barat sebagai ibu kota Negara Republik Indonesia. Jadi pengertian Jakarta ini disebut *menentu* (شخصي = جزئي).

Contoh lain adalah: Ir, Soekarno, Moh. Hatta, Makkah, Kuala Lumpur, Manila.

Di samping itu ada sejenis kata yang menunjuk kepada pengertian yang mengandung sifat-sifat yang dapat dipasangkan kepada sekelompok diri, tetapi tidak dapat dipasangkan (dipergunakan) kepada satu diri dari kelompok itu. *Dewan* adalah sebuah kata bagi satu pengertian. Setiap dewan terdiri dari banyak diri (person). Satu persatu dari diri itu tidak dapat disebut dewan, tetapi kelompok diri yang disebut *dewan*. Pengertian yang semacam ini disebut *mengelompok* (جمعي). Contoh lainnya adalah: pasukan, majlis, barisan.

Menegas, Menidak dan Meniada

Sebuah kata yang mengandung pengertian menegaskan, disebut *menegas*, misalnya: sadar, pintar, sopan, ramah, maju, mahasiswa, warga negara. Sebuah kata yang mengandung pengertian menidakkan disebut *menidak*, misalnya: tidak sadar, tidak pintar, tidak sopan, tidak ramah, tidak maju, tidak mahasiswa, tidak warga Negara. Disamping itu ada sejenis kata lagi yang mengandung pengertian yang pada hakekat mengandung pengertian menidakkan pada sesuatu, akan tetapi tidak diawali oleh imbuhan yang menunjukkan tidak, misalnya: buta, tuli, bisu. Pengertian semacam ini disebut *meniada*.

Buta: tidak dapat melihat.

Tuli: tidak dapat mendengar.

Bisu: tidak dapat berbicara.

Bentuk kata di atas adalah *menegas*, karena tidak didahului oleh kata tidak/bukan, tetapi isinya atau pengertiannya *menidak*.

Pembahasan Ilmu Mantiq

Menurut para ahli mantiq “ilmu” ialah menanggapi sesuatu yang belum dikenal tetapi mungkin untuk dikenal sehingga dikenal. Sesuatu yang dikenal itu ada yang tunggal (mufrad) ada pula yang merupakan gabungan antara satu mufrad dengan mufrad lainnya (murakkab) artinya telah menjadi sebuah kalimat. Oleh karenanya mereka membagi ilmu kepada dua macam:

1. Tasawur, ialah ilmu terhadap sesuatu mufrad, seperti: mesjid, kota, lembu, ayam, bola dan sebagainya. Tasawur ada yang dapat dicapai dengan mudah tanpa membutuhkan penyelidikan dan pemikiran dan ada pula sebaliknya. Justru, itulah mereka membagi tasawur menjadi dua:
 - a. Badihi atau dhahuri, yaitu tasawur yang dapat dicapai dengan mudah tanpa membutuhkan penyelidikan dan pemikiran seperti contoh di atas.
 - b. Kasbu atau nazhari, tasawur yang dicapai melalui penyelidikan dan pemikiran, seperti: ruh, jiwa dan hal-hal yang tidak dapat ditanggapi oleh indera manusia.
2. Tasdiq, yaitu ilmu tentang hubungan antara satu mufrad dengan mufrad yang lain dengan mengiyakan atau meniadakan, seperti: mesjid itu indah, kota itu besar dan sebagainya. Tasdiq ada dua macam pula:
 - a. Badihi atau dhahuri, tasdiq yang dapat dicapai dengan mudah tanpa membutuhkan penyelidikan dan pemikiran seperti contoh di atas.
 - b. Kasbu atau nazhari, tasdiq yang membutuhkan penyelidikan dan pemikiran, seperti: alam ini baharu, jiwa itu abadi dan sebagainya.

Untuk mengetahui mufrad (tasawur) harus melalui cara-cara atau ketentuan-ketentuan yang dapat menggambarkan kata tunggal itu dengan sesenarnya.

Ketentuan-ketentuan ini yang dinamakan ta'rif (definition), demikian juga hubungan antara satu mufrad dengan mufrad lain (tasdiq) mempunyai ketentuan-ketentuan pula. Ketentuan ini dinamakan qiyas (silogisme).

Tasawur dan tasdiq itu mempunyai pendahuluan dan tujuan (maksud). Pendahuluan tasawur ialah kulliyat (predicables) yang lima, sedangkan tujuannya ialah ta'rif. Pendahuluan tasdiq ialah qadhiyah (proposition), sedangkan tujuannya ialah qiyas (silogisme).¹⁴

Oleh karena itu para ahli mantiq membagi pokok mantiq kepada empat pembahasan:

1. Kulliyat yang lima
2. Ta'rif
3. Qadhiyah
4. Qiyas

Di samping itu ada pula para ahli yang membagi pembahasan pokok dalam ilmu mantiq ialah pengertian (conception + tasawur), keputusan (provition+ qadhiyah) dan pemikiran (silogisme + qiyas).

Oleh karena itu pembahasan "dalalah" dan pembahasan "lafaz" sangat erat hubungannya dengan pembahasan kulliyat yang lima, maka dalam ilmu mantiq atau logika dibahas pula tentang dalalah dan lafaz.

Kesimpulan

Bahwa ilmu logika lahir mempunyai historis sendiri sejak sebelum masehi dan sesudah masehi ada tokohnya masing-masing. Ilmu logika ialah ilmu yang mempelajari undang-undang berfikir benar dalam mencapai pengetahuan yang valid. Manfaat mempelajari ilmu logika untuk mudah membedakan antara pemikiran yang benar dan pemikiran yang salah. Bahwa mempelajari logika itu sesuatu yang urgen bagi seseorang manusia sehingga ia mampu menalar dan merenung yang benar. Untuk mudah menyusun kata-kata dalam berfikir, maka harus mengenal kata-kata tunggal dalam membuat sebuah pengertian (defenisi).

DAFTAR PUSTAKA

- M. Yusuf Syu'aib, *Logika Hukum Berfikir*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Suarjiyo, *Dasar-dasar Logika*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- M. Ali Hasan, *Ilmu Mantiq Logika*, cet. II, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995.
- H. Syukriadi, *Mantiq Dan Kaedah-kaedah Berfikir Islami*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996.
- Muhammad Nur Ibrahim, *Ilmu Mantiq*, Pustaka Adham, t.t.
- Isma'il Ya'kub, *Diktat Kuliah*, Pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 1980.

¹⁴ Isma'il Ya'kub, *Diktat Kuliah*, (Pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 1980), hal. 6-7.